



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN
SIAU TAGULANDANG BIARO

SITARO

MASADADA

DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO

REKOMENDASI MERS

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

MERS (Middle East Respiratory Syndrome) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Gangguan ini terjadi akibat virus corona yang menyerang saluran pernapasan mulai dari yang ringan sampai berat. Pada beberapa kasus, gejalanya dapat menyebabkan gangguan yang parah dan bahkan kematian. Kasus MERS pertama kali dilaporkan pada 2012. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Yaman. Penyakit ini juga ditemukan di beberapa lokasi tempat orang-orang yang sebelumnya berada di Timur Tengah.

MERS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus MERS-CoV. Virus ini bersifat zoonosis, artinya menular antara hewan dan manusia. Penyakit ini banyak terdeteksi di negara Timur Tengah, khususnya yang terdapat banyak unta. Adapun, asal-usul virus ini belum sepenuhnya diketahui, tetapi kemungkinan berasal dari kelelawar lalu menular ke unta di masa lalu yang sulit terdeteksi. Merujuk beberapa laporan, jika manusia yang terinfeksi virus MERS, mereka sempat melakukan kontak langsung atau tidak langsung dengan unta yang terinfeksi. Setelah itu, penyakit ini bisa menyebabkan penularan dari satu manusia ke manusia lainnya. MERS dapat menimbulkan gejala yang mirip dengan flu biasa karena virus penyebabnya sejenis. Umumnya, gejala dari penyakit ini dirasakan dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah terinfeksi virus.

Meski begitu, MERS bahkan tak menunjukkan gejala. Tapi, ada beberapa gejala MERS yang dapat timbul, antara lain: Demam. Batuk-batuk. Napas pendek. Gangguan pencernaan, seperti diare, mual, dan muntah. Nyeri otot, Sakit tenggorokan, Kesulitan bernapas. Selain itu, ada juga gejala yang kurang umum, yaitu: Batuk berdarah, Mual, muntah dan Diare. Tidak hanya itu, tanda-tanda pneumonia juga sering dialami oleh mereka yang mengidap MERS. Karena tahap-tahap awal penyakit ini sangat mirip dengan gejala flu lantaran MERS termasuk penyakit yang sulit dideteksi. Maka dari itu, disarankan untuk awas dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas. Penting untuk diketahui juga bahwa MERS dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat memicu gagal organ, terutama ginjal dan syok sepsis hingga kematian. Oleh karena itu, pengidapnya harus menerima perawatan medis darurat di rumah sakit.

Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2025 terdapat 691 orang Jemaah haji dan 10 orang petugas kloter melakukan perjalanan ke Arab Saudi. Namun berdasarkan data dari kantor Kementerian Agama di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro sendiri dalam 5 tahun terakhir tidak ada jemaah haji yang berangkat dari Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dikarenakan sedikitnya pemeluk agama Islam dan

tidak adanya petugas atau panitia yang mengurus jamaah haji sehingga masyarakat yang akan melaksanakan umroh harus melalui Kabupaten /Kota lainnya.

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro terdiri dari banyak pulau-pulau di mana diantaranya ada 3 pulau besar dan 2 pulau kecil dimana setiap dari 5 pulau tersebut memiliki pelabuhan laut dan 1 pulau memiliki bandara udara domestic atau local. Walaupun di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro belum ada kasus MERS, Dinas Kesehatan tarsus memantau pelaksanaan surveilans SKDR oleh puskesmas dan rumah sakit. Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit telah berkoordinasi dengan bidang-bidang terkait dalam menyusun dokumen atau mengisi *tools* pemetaan risiko penyakit infeksi emerging sehingga didapat besaran nilai risiko penyakit infeksi emerging di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Besarnya potensi ancaman penyakit infeksi emerging dan kerentanan wilayah akan dibandingkan dengan kapasitas atau kemampuan pemerintah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dan masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan, pengendalian dan penanggulangan penyakit infeksi emerging. Dokumen rekomendasi penyakit infeksi emerging akan menjadi rancangan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk menurunkan nilai risiko penyakit infeksi emerging.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Mers.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

NILAI			BOBOT (B)	Nilai Risiko per Kategori (NR)	INDEKS (BxNR)
NO	KATEGORI	SUBKATEGORI		A/R/S/T	
1	Karakteristik penyakit	Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli)	30.25	T	30.25
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	6.9	T	6.9
3	Pencegahan	Pencegahan (literatur/tim ahli)	23.56	T	23.56
4	Risiko importasi	Risiko importasi (literatur/tim ahli)	11.25	T	11.25
5	Attack Rate	Attack Rate (literatur/tim ahli)	10.47	R	0.1
6	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	15.03	S	1.5
7	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi (penanggulangan)	2.54	R	0.03
			100		

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Ancaman
Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli), alasan kesepakatan tim ahli
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), alasan kesepakatan tim ahli
3. Subkategori Pencegahan (literatur/tim ahli), alasan kesepakatan tim ahli
4. Subkategori Risiko importasi (literatur/tim ahli), alasan kesepakatan tim ahli

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Risiko penularan setempat, alasan alasan tidak ada kasus MERS yang terjadi di Indonesia maupun Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

NILAI			BOBOT (B)	Nilai Risiko per Kategori (NR)	INDEKS (BxNR)
NO	KATEGORI	SUBKATEGORI		A/R/S/T	
1	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	50.48	A	0.05
2	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	25.96	T	25.96
3	Karakteristik penduduk	Kepadatan penduduk	16.35	T	16.35
4		Proporsi penduduk usia >60 tahun	7.21	T	7.21
			100		

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kerentanan

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 3 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota, alasan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro memiliki banyak pelabuhan antar Kab/kota dimana setiap hari ada kapal laut yang keluar masuk ke Kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro.
2. Subkategori Kepadatan penduduk, alasan kepadatan penduduk Kabupaten Kepulauan Siau tagulandang Biaro 343 jiwa/Km.
3. Subkategori Proporsi penduduk usia >60 tahun, alasan persentase penduduk usia >60 tahun di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro adalah 11,93%.

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

NILAI			BOBOT (B)	Nilai Risiko per Kategori (NR)	INDEKS (BxNR)
NO	KATEGORI	SUBKATEGORI		A/R/S/T	
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	5.11	R	0.05
2	Kelembagaan	Kelembagaan	8.19	R	0.08
3	Fasllitas pelayanan kesehatan	Kapasitas Laboratorium	1.7	R	0.02
4		Rumah Sakit Rujukan	6.98	R	0.07
5	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	10.99		0
6		Surveilans Rumah Sakit	12.09	T	12.09
7		Surveilans pintu masuk oleh KKP	9.89	T	9.89
8	Promosi	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	8.79	A	0.01
9	Kesiapsiagaan	Tim Gerak Cepat	9.34	R	0.09
10		Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	10.44	S	1.04
11		Rencana Kontijensi	3.85	A	0
12	Anggaran penanggulangan	Anggaran penanggulangan	12.64	R	0.13
			100		

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kapasitas
Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 2 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan, alasan belum tersedianya media promosi atau dilakukannya promosi kesehatan tentang MERS
2. Subkategori Rencana Kontijensi, alasan belum ditandatangani Rencana Kontijensi termasuk penanggulangan MERS oleh Bupati Kepulauan Sitaro.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 6 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, alasan kebijakan kewaspadaan MERS menjadi perhatian tingkat kepala Bidang terkait
2. Subkategori Kelembagaan, alasan pelaksanaan kegiatan pencegahan dan pengendalian MERS menjadi bagian tugas dan kewenangan setingkat seksi / eselon 4.
3. Subkategori Kapasitas Laboratorium, alasan 14 hari waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh konfirmasi resmi/tertulis hasil pemeriksaan specimen MERS
4. Subkategori Rumah Sakit Rujukan, alasan ada pedoman penanganan MERS tetapi ada petugas yang belum terlatih.
5. Subkategori Tim Gerak Cepat, alasan adanya anggota TGC yang belum memiliki sertifikat pelatihan penanggulangan KLB termasuk MERS
6. Subkategori Anggaran penanggulangan, alasan tersedia anggaran tetapi belum mencukupi kebutuhan anggaran untuk memperkuat, kesiapan dan penanggulangan kasus MERS.

c. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Mers didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik risiko Kabupaten Siau Tagulandang Biaro dapat di lihat pada tabel 4.

Analisis Risiko MERS Tahun 2026

Kota/Kab. Siau Tagulandang Biaro - Provinsi Sulawesi Utara

RESUME:

ANCAMAN	73.59
KERENTANAN	49.57
KAPASITAS	23.47
RISIKO	155.43
Derajat Risiko	TINGGI

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Mers
Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Tahun 2025.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Mers di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro untuk tahun 2025, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 73.59 dari 100,

sedangkan untuk kerentanan sebesar 49.57 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 23.47 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 155.43 atau derajat risiko TINGGI.

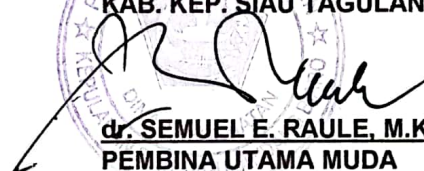
3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1.	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	Membuat surat edaran ke Puskesmas dan rumah sakit terkait memaksimalkan penyuluhan atau promosi Kesehatan termasuk penyakit PIE yang datanya disiapkan oleh Tim Dinas Kesehatan Kab. Sitaro.	Bidang P2P, Bidang Kesmas, Pj. Promosi Kesehatan	Mei - Desember 2026	Bidang P2P berkoordinasi dengan Bidang Kesehatan Masyarakat meningkatkan peran puskesmas dan rumah sakit untuk melakukan Promosi kesehatan PIE termasuk MERS melalui surat himbauan.
2.	Rencana Kontijensi	Mengadakan Rapat Lintas Program dan Lintas Sektor menyelesaikan Draft Rencana Kontijensi penyakit pernapasan yang sudah pernah disusun tahun 2024	Bidang P2P dan Pj. Surveilans	Agustus 2026	Dokumen rencana Kontijensi yang ditandatangani oleh Bupati Kab.Sitaro
3.	Tim Gerak Cepat	1. Mengajukan permohonan anggaran ke bagian perencanaan	Bidang P2P dan Pj. Surveilans	Mei - Desember 2026	Bidang P2P mengajukan permohonan anggaran ke bagian perencanaan

		untuk dana pelatihan TCG. 2. Menghimbau petugas surveilans untuk secara mandiri mengikuti pelatihan secara online melalui LMS Satu Sehat Kemenkes.			untuk mendapatkan anggaran pelatihan TGC
--	--	--	--	--	---

ONDONG SIAU, 22 JUNI 2026

Plt. **KEPALA DINAS KESEHATAN
KAB. KEP. SIAU TAGULANDANG BIARO**


dr. SEMUEL E. RAULE, M.Kes
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19670402 199803 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT MERS

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	8.79	A
2	Rencana Kontijensi	3.85	A
3	Anggaran penanggulangan	12.64	R
4	Tim Gerak Cepat	9.34	R
5	Kelembagaan	8.19	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	8.79	A
2	Rencana Kontijensi	3.85	A
3	Tim Gerak Cepat	9.34	R

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk.
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat intervensi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan mechine).

Tabel Invetarisasi Penyebab Masalah

Sub Kategori	Man	Method	Material/Money	Machine
Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	Petugas surveilans dan promkes masih mengerjakan pekerjaan rutin, sehingga kurang melakukan penyuluhan terkait MERS.	Puskesmas belum melakukan promosi kesehatan terkait MERS kepada Masyarakat secara rutin	Kurangnya Media KIE MERS dan tidak anggaran cetak media kie maupun anggaran publikasi.	-
Rencana Kontijensi	Belum maksimal keterlibatan dari lintas program dan lintas sektor untuk menyelesaikan draft rencana kontijensi penyakit pernapasan yang sudah disusun Bersama.	Belum ada rapat membahas penyelesaian draft rencana kontijensi penyakit pernapasan.	Tidak ada anggaran rapat maupun sosialisasi yang dianggarkan tahun 2025.	-
Tim Gerak Cepat	TGC sudah sesuai dengan PERMEMKES 1501 tahun 2010 tetapi ada anggota tim yang belum mendapatkan	Belum ada pelatihan TGC bersertifikat termasuk MERS.	Belum tersedia anggaran pelatihan TGC	-

	sertifikat pelatihan penanggulangan KLB termasuk MERS			
--	---	--	--	--

Poin-poin masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Perlu dibuatnya surat himbauan ke puskesmas untuk melakukan promosi kesehatan tentang MERS
2. Perlu dilakukannya rapat lintas sektor dan lintas program untuk menyusun rencana kontijensi dalam meningkatkan kewaspadaaa, pencegahan dan penanganan MERS-CoV
3. Perlu adanya penyusunan anggaran dan alokasi anggaran untuk pelatihan

4. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1.	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	Membuat surat edaran ke Puskesmas dan rumah sakit terkait memaksimalkan penyuluhan atau promosi Kesehatan termasuk penyakit PIE yang datanya disiapkan oleh Tim Dinas Kesehatan Kab. Sitaro.	Bidang P2P, Bidang Kesmas, Pj. Promosi Kesehatan	Mei - Desember 2026	Bidang P2P berkoordinasi dengan Bidang Kesehatan Masyarakat meningkatkan peran puskesmas dan rumah sakit untuk melakukan Promosi kesehatan PIE termasuk MERS melalui surat himbauan.
2.	Rencana Kontijensi	Mengadakan Rapat Lintas Program dan Lintas Sektor menyelesaikan	Bidang P2P dan Pj. Surveilans	Agustus 2026	Dokumen rencana Kontijensi yang ditandatangani

		Draft Rencana Kontijensi penyakit pernapasan yang sudah pernah disusun tahun 2024			oleh Bupati Kab.Sitaro
3.	Tim Gerak Cepat	3. Mengajukan permohonan anggaran ke bagian perencanaan untuk dana pelatihan TCG. 4. Menghimbau petugas surveilans untuk secara mandiri mengikuti pelatihan secara online melalui LMS Satu Sehat Kemenkes.	Bidang P2P dan Pj. Surveilans	Mei - Desember 2026	Bidang P2P mengajukan permohonan anggaran ke bagian perencanaan untuk mendapatkan anggaran pelatihan TGC

A. Tim Penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Hendra Elias, Amd.Kep	Pj, Surveilans dan Imunisasi	Dinas Kesehatan
2	Herdy Kasim, AMKL	Koord.. Kesehatan Lingkungan	Dinas Kesehatan
3	Meyken Matantu, AMG	Pj. Promosi Kesehatan	Dinas Kesehatan
4	Sribet Misire, AMKL	Pj. Kesehatan Lingkungan	Dinas Kesehatan